

KONTRIBUSI KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (Studi Perspektif Modal Sosial di Kota Parepare)

ANWAR

Universitas Gajah Mada

ABSTRACT

This article analyzed empirically about education character that was applied and developed by success family toward children education, the education that concern on social modal development. Family has function to lay the strong basics about social modal values that are needed by the children. When all of the elements of characters are absorbed by the children, then it becomes integral part in personality reconstruction, basically is the interaction result from system and behavior patterns that practiced by the parents.

Family education basic determined the child succeed, depended on behavior patterns and interaction that developed by the parents. Family which has strong behavior patterns created the religious climate is the family that can make a role in an optimal fashion in developing the education of social modal oriented. While the family which is developed liberal behavior patterns, authoritative and ignored the religious climate, showed the low indication of role and function towards social modal development.

Keywords: Education, Social Capital, Family and Children Character.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis secara empiris tentang karakter pendidikan yang diterapkan dan dikembangkan oleh keluarga sukses terhadap pendidikan anak-anak, pendidikan yang peduli terhadap pengembangan modal sosial. Keluarga memiliki fungsi untuk meletakkan dasar-dasar yang kuat tentang nilai-nilai modal sosial yang dibutuhkan oleh anak-anak. Ketika semua elemen karakter yang diserap oleh anak-anak, maka itu menjadi bagian integral dalam rekonstruksi kepribadian, pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari sistem dan pola perilaku yang dilakukan oleh orang tua.

Keluarga dasar pendidikan ditentukan anak berhasil, bergantung pada pola perilaku dan interaksi yang dikembangkan oleh orang tua. Keluarga yang memiliki pola perilaku yang kuat menciptakan iklim religius adalah keluarga yang dapat membuat peran secara optimal dalam mengembangkan pendidikan modal sosial yang berorientasi. Sementara keluarga yang dikembangkan pola perilaku liberal, berwibawa dan mengabaikan iklim agama, menunjukkan indikasi rendahnya peran dan fungsi terhadap pembangunan modal sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Modal Sosial, Keluarga dan Anak Karakter.

PENDAHULUAN

Wajah pendidikan Indonesiamenghadapi dua persoalan utama, yaitu kualitas pendidikan,¹ dan kualitas karakter anak didik. Dua hal yang dibutuhkan dalam rangka menghadapi perubahan sosial (*social change*) yang cenderung mengabaikan aspek

kultural, dan karakter yang berbasis identitas lokal. Perubahan yang bercorak tipologi global, jika diukur dari aspek nilai maka tampak adanya benturan, yang berdampak negatif terhadap karakter anak didik. Untuk menghadapi tantangan perubahan dan global perlu menyiapkan kualitas pendidikan yang berorientasi kompetitif.²

1 Dede Rosyada, Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, Cet. III; (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 2-5

2 E. Mulyasa, Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru, Cet. I; (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 3.

Sistem pendidikan nasional secara normatif memberikan kondisi yang positif terhadap pengembangan kualitas manusia yang berorientasi modal sosial.³ Realitas eksternal dunia pendidikan, dewasa ini, menghadapi gejala-gejala destruktif, mencakup hal; integritas kepribadian mengalami reduksi oleh tekanan pandangan budaya materialisme dan hedonisme, sentimen sosial yang memicu munculnya aksi anarkisme dan konflik sosial, moralitas kehilangan fungsi normatifnya, kualitas dan daya saing masyarakat masih di bawah rata-rata standar regional maupun pada skala yang lebih luas, radikalisme agama dan sikap eksklusivisme yang menjurus kepada penolakan heterogenitas (kemajemukan) sosial, budaya, suku-bangsa dan agama.

Kontribusi pendidikan keluarga (in formal) terhadap berfungsinya sistem pendidikan formal adalah sangat menentukan. Keluarga di samping berperan sebagai peletak dasar-fundasi karakter anak didik melalui transfer budaya dan tradisi keluarga yang positif juga dapat berperan sebagai sub sistem dari seluruh aktivitas pendidikan pada lembaga pendidikan formal. Tradisi-tradisi dan budaya keluarga yang diterima oleh anak di lingkungan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya di lingkungan sekolah, misalnya budaya disiplin dan rasa tanggung jawab yang diletakkan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan dengan latar belakang di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini, adalah sebagai berikut; bagaimana kontribusi keluarga terhadap pengembangan kepribadian anak yang berkarakter modal sosial; bagaimana kontribusi pendidikan Islam terhadap

pendidikan kepribadian anak yang berkarakter modal sosial di lingkungan keluarga ?

Tujuan penelitian, yaitu menelaah pola-pola pendidikan di lingkungan keluarga, kontribusi keluarga, dan kontribusi pendidikan Islam terhadap pembentukan karakter anak.

PEMBAHASAN

Modal sosial menunjuk kualitas interaksi sosial karena disokong oleh sinergitas untuk menjaga kesatuan, kebersamaan.⁴ Konsep awal modal sosial sebagaimana yang dimaksudkan oleh Robert D. Putnam (1993, 2002), Francis Fukuyama (1999, 2002, James Coleman (1990, 1998), adalah "*social contract*", yang elemen pentingnya adalah apa yang disebut dengan karakteristik jaringan sosial, pola-pola hubungan timbal balik dan kewajiban-kewajiban bersama.⁵ Pola hubungan, dalam pandangan Powell, J. dan Edward, M. sebagaimana dikutip oleh Kevin M. Brown, adalah hubungan atas sistem resiprokal (*reciprocal system*).⁶

Untuk itu, inti modal sosial adalah menciptakan jaringan koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan. Putnam (1995) menegaskan bahwa modal sosial sebagai karakteristik dari organisasi sosial yang meliputi jaringan, norma dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama yang saling menguntungkan.⁷ Coleman mengidentifikasi tiga aspek relasi yang terdapat dalam modal sosial, yaitu kewajiban-kewajiban, pengharapan, dan kejujuran dalam struktur sosial, saluran informasi, dan norma-norma dan sanksi yang efektif.⁸

3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Lihat . Nursyahid, et.al, Undang-Undang RI Nomor: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Cet.I; (Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003), h. 7

4 Jousairi Hasbullah, Social Capital Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia, Cet.I; (Jakarta: MR-United Press, 2006), h. 5

5 Ibid., h. 4

6 Kevin M. Brown, Community Sport-Recreation Members and Social Capital Measures in Sweden and Australia, Artikel, 2011, h. 2

7 Firdaus W. Suhaeb, "Pentingnya Modal Sosial dalam Membangun Civil Society", artikel Jurnal Predestinasi Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, dan Pengajaran, (UNM Makassar, 2008), h. 66

8 Johnston, G., Percy Smith, J. In Search of Social Capital: Policy and Politics, 2003, h. 321-334. Juga dapat dilihat dari Fred Coalter, Sport in

Modal sosial mengakomodir sejumlah nilai-nilai positif yang dibutuhkan untuk mengatur kerjasama, koordinasi, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama antarwarga masyarakat. Dan berguna terhadap kondisi keberagaman masyarakat sipil (*civil society*) dan dalam meredakan potensi ketegangan, kompetisi, dan konflik direkat dengan jaringan yang kuat.

Kebutuhan terhadap modal sosial disebabkan; sebagai alat pemecahan masalah secara kolektif, pelicin kemajuan, dimana transaksi sosial didasarkan atas saling mempercayai, meningkatkan kesatuan dan kohesi sosial karena kesetiakawanan, jaringan sosial berfungsi dalam memfasilitasi anggota masyarakat untuk mencapai tujuan.⁹ Bentuk modal sosial, yaitu mengikat anggota masyarakat dalam satu kelompok tertentu, menghubungkan warga masyarakat dari kelompok sosial yang berbeda, dan mempererat ikatan antara kelompok yang kurang berdaya dengan kelompok yang berdaya.

Karakter masyarakat yang memiliki modal sosial yaitu berkemampuan menjalin keeratan jaringan asosiasi, akomodatif, dan saling memberi atau menerima, baik secara internal kelompok maupun secara eksternal kelompok dalam wujud partisipasi setara dan adil (*equal participation*). Menurut Pretty (2001) dikutip oleh Firdaus W Suhaeb, bahwa modal sosial berhubungan dengan kepercayaan, hubungan timbal balik dan pertukaran, aturan bersama, norma dan sanksi, dan konektivitas, jaringan dan kelompok.¹⁰ Bagi Putnam (1999) bahwa tiga elemen utama modal sosial, yaitu kepercayaan, resiprositas, jaringan yang kuat.

Keluarga sebagai Basis Pendidikan

Bahwa Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan jaminan legalitas tentang keberadaan keluarga sebagai lembaga

pendidikan, pada Pasal 1 ayat (13) dinyatakan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”, dan pada Pasal 27 ayat (28) dinyatakan “kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.”¹¹

Dari aspek sosial keluarga diartikan sebagai unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah orang tua. Orang tua melaksanakan tugas pendidikan karena motivasi tanggung jawab kodrati, diwujudkan dalam bentuk kasih sayang, keeratan emosional, perhatian, dan pemenuhan kebutuhan psikis anak.

Keluarga merupakan institusi yang dibutuhkan oleh umat manusia secara universal, sekaligus mempunyai multifungsi.

In many societies, the family is still the principal social pattern that can be called institutional. Social control, education, religion, protection, and the rest of the institutional functions are conducted by the family in these societies.¹² (Francis F. Merrill, 1979)

Keluarga merupakan lembaga yang menunjukkan pola-pola sosial yang prinsipil, fungsinya sebagai institusi kontrol sosial, pendidikan, agama, perlindungan, institusi tempat istirahat. Sedangkan karakteristiknya adalah *attitudes and behavior patterns, symbolic culture traits, utilitarian culture traits, dan oral and written specifications*.¹³

Di samping sebagai lembaga pembentukan pola-pola sikap dan perilaku, juga sebagai ciri-ciri budaya simbolik, unsur-unsur budaya yang bermanfaat, sekaligus sebagai spesifikasi komunikasi verbal dan tulisan.

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan jati diri anak. Perkembangan anak memerlukan

Development: Development for and Through Sport, Chapter 3.

9 Firdaus W Suhaeb, Op. cit., h.69

10 Ibid., h. 66

11 Nursyahid, et.al, Op. cit., h. 5

12

13 Francis F. Merrill, Society and Culture; An Introduction to Sociology, Third Edition, (United States of America, Prentice Hall Inc,1965), h. 407

pemeliharaan, pengawasan dan bimbingan yang serasi dan sesuai agar kondisinya dapat berjalan dengan baik. Anak bukan merupakan makhluk instinktif, seperti hewan, yang dapat berproses secara instinktif pula. Karenanya anak memerlukan kondisi-kondisi edukatif secara tepat dalam perkembangannya.

Kondisi-kondisi edukatif dapat tercipta di lingkungan keluarga jika para orang tua menyadari tanggung jawab moral dan agama, dengan pertimbangan bahwa anak secara psikologis membutuhkan pendidikan dalam suasana yang nyaman, kondusif. Karenanya tindakan mengabaikan atau bersikap apatis terhadap pendidikan anak menyebabkannya kehilangan pemenuhan kebutuhan psikologi di bidang pendidikan.

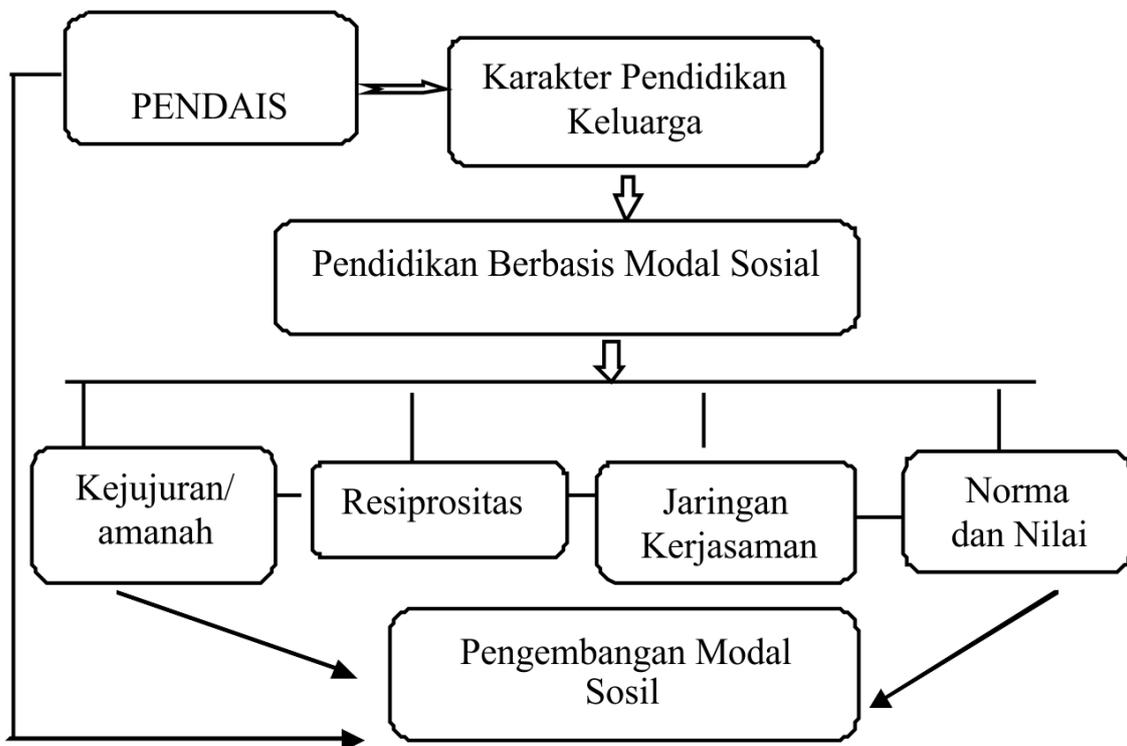
Keluarga bertanggung jawab dalam kebutuhan psikhis dan kebutuhan sosiologis anak. Untuk itu seyogyanya dihindari hal seperti (1) bersikap apatis atau berpandangan liberal terhadap kebutuhan pendidikan bagi anak, karena sikap seperti itu menyebabkan anak akan berperilaku dan berkepribadian

agresif dan sulit dikontrol. (2) bersikap menekan atau berpandangan ortodoks yang menyebabkan anak akan kehilangan rasa percaya diri, kemandirian, dan kreativitas dalam mengeskpresikan harapan dan bakatnya.

Kontribusi Keluarga

Keluarga sebagai basis utama dalam sistem pendidikan nasional, memberikan kontribusi yang sangat penting dalam melakukan upaya preventif, terapi, dan penguatan fondasi karakter anak. Jika basis ini dimatangkan sejak awal, maka kontribusinya sangat berarti.

Aspek nilai yang dibutuhkan anak ketika bersosialisasi di lingkungan keluarga, yaitu nilai-nilai kejujuran, saling mempercayai, dan kesiapan saling memberi, kebiasaan bekerjasama dengan anggota keluarga dan tetangga dalam relasi penuh toleransi, kebersamaan, untuk menerima perbedaan, membiasakan anak agar hidup disiplin dan motivasi yang kuat untuk maju dan berhasil.



Gambar 1. Kontribusi Keluarga

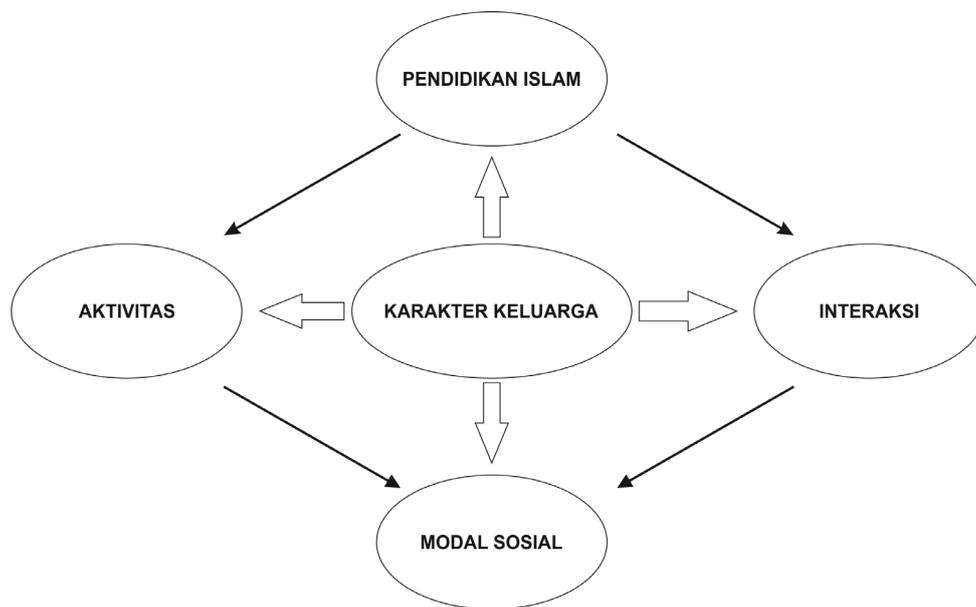
Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah secara metodologi menggunakan model *exploratory*, yaitu penelitian yang bercorak deskriptif-interpretatif, sehingga penyajian datanya diinterpretasi secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis atau pola kualitatif.

Peneliti sebagai instrumen utama penelitian dan berperan langsung dalam pengumpulan data, dipandu dengan

menggunakan instrumen wawancara-interview dan instrumen observasi. Wawancara adalah sifatnya terstruktur dan tidak terstruktur, sedangkan observasi digunakan teknik non partisipant.

Sumber data, yaitu informan kunci (*key informan*), informan utama, dan (3) informan tambahan. Penetapan sumber data menggunakan teknik bola salju (*snowball*). Secara garis besar, pengumpulan data difokuskan pada hal-hal, sebagai berikut;



Gambar 2. Diagram fokus data Penelitian

Teknik analisis datanya, menggunakan pola induktif-hipotesis, yang diawali dengan tahap pengumpulan data, yaitu; (1) tahap transkripsi, (2) tahap pengorganisasian data; (3) tahap pengenalan data; (4) tahap pengkodean data. Sedangkan proses analisisnya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar dari catatan tertulis dan rekaman informasi di lapangan. Tahap penyajian data yaitu melakukan penyusunan data secara sistematis yang telah direduksi menjadi rangkaian informasi. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk naratif, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.

Uji validitas temuan diperlukan untuk memastikan suatu data sudah valid, maka dilakukan pengecekan terus berkelanjutan secara *crosscheck*. Cara ini digunakan untuk melihat konsistensi temuan dari sejumlah sumber data, pengujian validitas dan reliabilitas data dalam penelitian kualitatif meliputi (1) uji validitas internal, (2) uji validitas eksternal, (3) uji reliabilitas, dan (4) uji obyektivitas data.¹⁴

14 Sofyan Salam, Metode Penelitian Kualitatif: Pengujian Keabsahan Data, (Makassar, 2008), h.32

DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Tipologi keluarga terhadap pembinaan, pendidikan anak, termasuk pendidikan agama, pengawasan terhadap pergaulan anak, dapat dikategorikan ke tiga bagian;

Tipeliberaldanapatis, memperlihatkan karakter pembinaan dan pendidikan berupa apatis, pengawasan lemah, komunikasi yang jarang terjadi, serta anak mempunyai ruang gerak kebebasan yang kurang dikontrol oleh orang tua. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga seperti menjadi anak yang agresif, sulit diatur, rasa “ego”nya lebih tinggi. Paradigma pendidikan yang diterapkan adalah pemenuhan kasih sayang berdasarkan barometer materi, dan kebebasan penuh bagi anak.

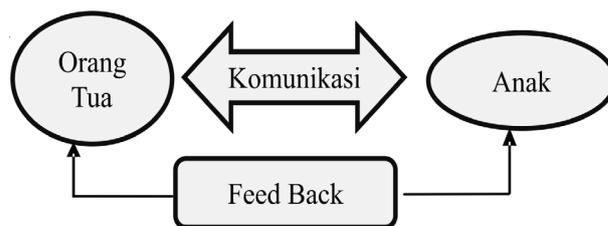
Tipe otoriter, memperlihatkan karakter pembinaan dan pendidikan dijewantahkan oleh orang tua adalah bersikap keras, kakuh, pengawasan yang memaksa, dan komunikasi satu arah. Dengan demikian rasa percaya diri anak tidak teraktualkan dengan baik, juga dalam kemandirian dan keberanian.



Gambar 3. Diagram komunikasi satu arah

Komunikasi seperti ini lebih tampak pada keluarga yang bertipe keras, ketat, kakuh atau otoriter terhadap pendidikan anak. Anak sebagai subyek yang kurang mendapatkan kesempatan dan kebebasan mengaktualkan pikiran, keinginan, atau potensi-potensi yang dimiliki, disebabkan orang tua berperan sebagai aktor tunggal di dalam keluarga.

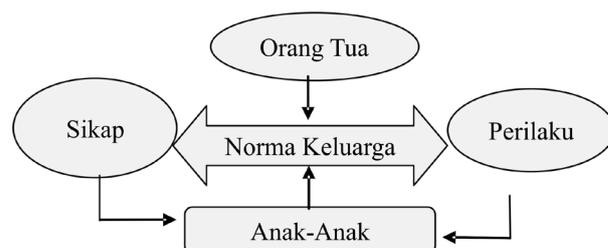
Tipe demokratis, tipe ini dimana keluarga yang dapat menciptakan komunikasi



Gambar 4. Diagram komunikasi timbal balik

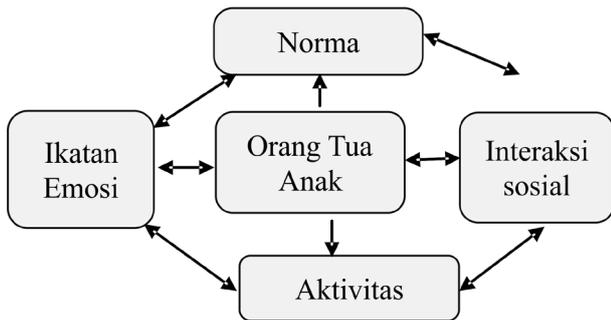
Keluarga yang tepat secara edukatif adalah keluarga dapat menciptakan komunikasi secara timbal balik dalam proses pendidikan anak. Keluarga yang bertipe seperti ini adalah kebanyakan yang menerapkan prinsip demokrasi.

Lingkungan keluarga merupakan unit terkecil dan mempunyai norma-norma sebagai landasan untuk menanamkan kebiasaan baik, sikap dan perilaku. Norma-norma keluarga dibutuhkan untuk memperkuat karakter atau tabiat anak, sebelum anak beraktivitas dan bersosialisasi pada lingkungan sosial yang lebih luas. Norma-norma keluarga merupakan tata krama yang telah menjadi kebiasaan baik dan teraktualisasi pada sikap dan perilaku anggota keluarga.



Gambar 5. Diagram Norma Keluarga Landasan Pendidikan

Relasi atau pola interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga antara orang tua dan anak atau dengan anggota keluarga lainnya, digambarkan dengan beberapa pola, sebagai berikut;



Gambar 6. Sistem Interaksi di lingkungan Keluarga

Pola interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga merupakan sistem yang mempunyai keterkaitan secara timbal balik antara beberapa komponen yang ada, (1) pola interaksi antara orang tua dengan anak merupakan ikatan emosional, (2) dasar interaksi berpijak pada norma-norma keluarga, (3) interaksi antara orang tua dengan anak lazimnya bersifat individual, dan berlangsung dengan dua arah, (4) dan di dalam interaksi ditandai beberapa aktivitas pendidikan dan pembinaan. Arah pembinaan tentunya menyesuaikan dengan orientasi yang diinginkan oleh orang tua terhadap anaknya, misalnya kemandirian.

Hubungannya dengan pendidikan karakter modal sosial, keluarga memberikan kontribusi pada aspek (1) kejujuran, jawaban dari 25 informan dikategorikan; kebiasaan berkata jujur atau 21(84,0%), kebiasaan minta izin jika ada keperluan atau 23 (92,0%), kebiasaan mengakui kesalahan atau 19 (76,0%), (2) kepercayaan, jawaban informan dikategorikan; melaksanakan tugas atau 20 (80,%), mematuhi perintah atau 23 (92,%), tidakmenyelewengatau 18(72,0%), dan respek terhadap orang tua atau19 (76,0), (3) unsur resiprositas, kategori jawaban 25 informan; kebiasaan menolong sesama atau 18 (72,0%), kerjasama atau 20 (80,0%), bersilaturrehman atau 20 (80,0%), dan menghargai orang lain atau17 (68,0%), (4) unsur bersikap terhadap norma, kategori jawaban infroman;

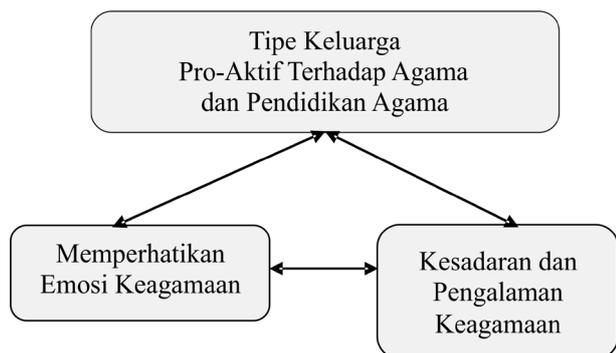
membiasakan kedisiplinan ata 19 (76,0%), mengatur etika pergaulan atau 19 (76,0%), mengatur etika berbusana atau 24 (96,0%), mematuhi tradisi keluarga atau 16 (64,0%), mematuhi norma keyakinan atau 23 (92,0%), saling menghormati 23 (92,0%).

Keluarga mempunyai kontribusi sebagai basis penanaman nilai-nilai modal sosial kepada anak, seperti kejujuran, kepercayaan, saling memberi, dan sikap mematuhi norma-norma yang ada. Ditinjau dari segi sosiologi, meskipun keluarga dianggap sebagai institusi terkecil atau unit sosial terkecil, maka proses interaksi dan aktivitas yang berlangsung di dalamnya senantiasa berdasarkan pada norma-norma keluarga. Secara umumnya,norma-norma yang dimaksud adalah norma-norma disiplin, tata susila pergaulan, tata susila berbusana, mematuhi kebiasaan/tradisi keluarga, menghormati sesama anggota keluarga, dan norma-norma keyakinan.

Keluarga berfungsi mentransfer nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi landasan yang kuat terhadap tabiat kepribadian anak. Fungsi demikian ini memerlukan situasi dan pola pengalihan nilai secara tepat. Tipologi keluarga dalam hal ini berbeda, menjalankan peran erhadap penyerapan nilai-nilai keagamaan oleh anak.

Tipe bersikap apatis terhadap agama dan pendidikan agama anak dapat dikategorikan rendah, tipe ini dibentuk oleh emosi keagamaan yang tidak didasari pada kesadaran; tipe pro-aktif terhadap agama dan pendidikan agama anak dapat dikategorikan tinggi, tipe ini dibentuk oleh emosi keagamaan yang didasari pada kesadaran dan pengalaman keagaman di lingkungan keluarga, sedangkan tipe ekstrim-keras terhadap agama dan pendidikan agama anak dapat dikategorikan rendah, tipe ini dibentuk oleh emosi keagamaan yang didasari pada kesadaran obyektif, dan melemahnya kesadaran subyektif.

Tipe keluarga pro-aktif terhadap agama anak digambarkan sebagai berikut;



Gambar 7. Diagram Tipe Keluarga Pro-Aktif terhadap agama

Iklim keagamaan dan suasana demokratis adalah dua hal yang memantapkan posisi keluarga berkontribusi terhadap penanaman dan pembentukan nilai-nilai modal sosial bagi anak.

KESIMPULAN

1. Tipologi keluarga yang demokratis lebih dominan perannya terhadap pembentukan karakter anak yang berorientasi pada pengembangan modal sosial.
2. Kontribusi pendidikan Islam dalam proses transfer nilai-nilai modal sosial kepada anak sangat dipengaruhi oleh dua faktor determinan, yaitu pola-pola perilaku demokratis yang diterapkan oleh orang tua dan iklim keagamaan yang dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Atosokhi Gea, Antonius, 2005. *Character Building II Relasi dengan Sesama*, Jakarta: PT. Gramedia, Cetakan Pertama

Abu Hamid, 2003. *Metodologi Penelitian Sosial, Suatu Strategi, Teknik dan Taktik Wawancara*, Jilid I dan II, PPS Universitas Hasanuddin.

Abu Hamid, 2005. *Potensi Modal Sosial (Social Capital) dalam Pemberdayaan Budaya*, Majallah Citrabuana, No. 7 September 2005.

Dede Rosyada, 2007. *Paradigma Pendidikan Demokratis sebuah Model Pelibatan*

Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan, Cet. III; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cetakan Ketiga.

- E. Mulyasa, 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama.
- E. Merril, Francis, 1965. *Society and Culture: An Introduction to Sociology*, Third Edition, United States America, Prentice-Hall.
- Francis, Fukuyama, 1999. *The Great Disruption: Human Nature and The Reconstitution of Social Order*, diterjemahkan oleh Masri Haris, dengan judul "Guncangan Besar Kodrat Manusia dan Sosial Baru", Jakarta: PT. Gramedia, Cetakan Pertama.
- Francis, Fukuyama, 1999. *Social Capital and Civil Society*, Institute of Public Policy-George Mason University.
- Francis, Fukuyama, 2001. *Social Capital-Civil Society-and Development*, Third World Quarterly.
- Giddens, Anthony, dan Daniel Bell. Et al. *La Sociologie Histoire et Idees*, 2004. diterjemahkan oleh Ninik Rochani Sjams, dengan judul "Sosiologi Sejarah dan Berbagai Pemikirannya," Yogyakarta: Kreasi Wacana, Cetakan Pertama.
- Hasbullah, Jousairi, 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta: MR-United Press, Cetakan Pertama.
- Yusakarim, Y. Y, 2007. *Teori-Teori Sosial dan Budaya*, Bandung: Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kevin M. Brown, *Community Sport-Recreation Members and Social Capital Measures in Sweden and Australia*, Artikel, 2011
- Miles, M. B dan Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills, California: Sage Publication.
- Poloma, Margaret M, 2007. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Radjagrafindo Persada, Cet. Pertama.

- Pretty, Jules and Hugh Ward, 1999. *Social Capital and the Environment*, Paper Submitted to World Bank.
- Rivai, 2007. *Modal Sosial Masyarakat Bugis di Perkampungan Nelayan Anetue-Kaca Kabupaten Soppeng*, Desertasi, UNHAS.
- Suhaeb, Firdaus W. 2008. "Pentingnya Modal Sosial dalam Membangun Civil Society", *Predestinasi Jurnal Penelitian, Gagasan, Sosiologi, dan Pengajaran*, Jurusan Sosiologi UNM.
- Sugiyono, 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Salam, Sofyan. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif: Pengujian Keabsahan Data*, Makassar.
- Strauss A dan Corbin, J. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik Teoritisasi Data*, Yogyakarta: Pustaka Fajar.
- Taylor, Shelly E, et al, 2009. *Social Psycology*, terjemahan "Psikologi Sosial Edisi Dua Belas, Jakarta: Fajar Interpretama Offset, Cetakan Pertama.
- Web. Sibe. id. Wikipedia. Org/Wiki/ Social-Capital, 2009